

Sistem Koordinasi Dalam Pengelolaan Program Filantropi: Studi Pada Dompot Dhuafa

Sri Zunila Sari¹, Deswita Yuniarwati², Fadea Puspa Rakhamah³, Ayu Farinda Novita⁴, Airlangga Bramayudha⁵, Buji Burrahman⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN Sunan Ampel Surabaya.

zunilasari6@gmail.com, fadeapuspa@gmail.com, desti311202@gmail.com, ayufarinda019@gmail.com, bram@uinsby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem koordinasi dalam pengelolaan program filantropi pada Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Timur. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik studi kasus dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dompot Dhuafa Jawa Timur menerapkan pola koordinasi vertikal dan horizontal yang efektif untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Efektivitas koordinasi berkontribusi pada pencapaian target program, kepuasan penerima manfaat, dan penguatan peran koordinator sebagai penghubung informasi antar divisi. Namun, tantangan seperti perbedaan pandangan, miskomunikasi, dan belum adanya standar prosedur komunikasi masih ditemui. Upaya seperti memperjelas distribusi informasi, fokus pada solusi bersama, dan membangun budaya kolaboratif disarankan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya koordinasi dalam mendukung keberhasilan program filantropi berbasis nilai Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Sistem Koordinasi, Pengelolaan Program, Filantropi Islam

Abstract

This study aims to analyze the coordination system in managing philanthropic programs at the East Java Dompot Dhuafa Institution. A descriptive qualitative approach was used with case study techniques and in-depth interviews. The results of the study indicate that East Java Dompot Dhuafa implements effective vertical and horizontal coordination patterns to ensure smooth program implementation. The effectiveness of coordination contributes to the achievement of program targets, beneficiary satisfaction, and strengthening the role of the coordinator as a liaison for information between divisions. However, challenges such as differences of opinion, miscommunication, and the absence of standard communication procedures are still encountered. Efforts such as clarifying information distribution, focusing on shared solutions, and building a collaborative culture are suggested to overcome these challenges. This study contributes to understanding the importance of coordination in supporting the success of Islamic value-based philanthropic programs in Indonesia.

Keywords: *Coordination System, Program Management, Islamic Philanthropy*

Pendahuluan

Sistem koordinasi merupakan upaya kolaboratif antara berbagai lembaga, unit, dan masyarakat terkait pelaksanaan tugas, fungsi, atau kegiatan, yang memungkinkan adanya dukungan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Koordinasi menimbulkan tantangan yang signifikan di antara individu, kelompok, dan organisasi dalam suatu kejadian. Koordinasi antar lembaga yang efektif mengarah pada pencapaian tujuan bersama dan hasil yang sukses, meningkatkan kapasitas, lokal, meningkatkan keterlibatan peserta, dan mengurangi dampak jangka panjang. Sebaliknya, koordinasi yang buruk dapat mengakibatkan kegagalan lembaga untuk memenuhi tujuan mereka secara efektif¹ Pengelolaan program merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis yang mencakup serangkaian aktivitas perencanaan,

¹ Akbar, A. A., Dwiningtias, H., & Rahmat, H. K. (2024). Urgensi Koordinasi dalam Organisasi Tanggap Darurat Bencana di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Journal of Current Research in Disaster Response and Emergency Management*, 1(1), 15-20.

pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap berbagai sumber daya yang tersedia baik sumberdaya manusia, finansial, material, maupun teknologi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam program berjalan sesuai visi, misi, dan sasaran yang telah diterapkan. Pengelolaan program tidak hanya berfokus pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada optimalisasi proses dan hasil, termasuk di dalamnya pemantauan berkelanjutan serta evaluasi yang komprehensif terhadap kinerja dan dampak program

Filantropi Islam dapat didefinisikan sebagai tindakan memberi sedekah yang didorong oleh nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam, dengan tujuan utama mempromosikan keadilan sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan umat.² Tindakan filantropi ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral dan religius yang memiliki dimensi sosial yang luas. Dalam Islam, konsep filantropi telah tertanam kuat dalam kerangka teologis dan etika keagamaan, serta telah dipraktekkan secara historis melalui berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, wakaf³

Dari pengertian sistem koordinasi dan pengelolaan program di atas terdapat keterkaitan yaitu, koordinasi dan pengelolaan program memiliki hubungan yang sangat mendukung. Koordinasi yang baik memastikan keterpaduan antar lembaga dan pihak terkait, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lancar dan terarah. Sebaliknya, pengelolaan program yang efektif membutuhkan koordinasi untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal dan menghindari tumpang tindih peran. Tanpa koordinasi, program beresiko tidak efisien dan sulit mencapai tujuan

Selain itu juga, kesimpulan dari pengertian pengelolaan program dan filantropi Islam tersendiri yaitu, keterkaitan dari pengelolaan program dan filantropi Islam saling berkaitan dalam upaya mewujudkan tujuan

² Anwar, S. (2024). Manajemen Filantropi Islam Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) Tohir Yasin Lendang Nangka. *Maddina: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 89-109.

³ Abdurrazaq, A. (2014). Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal. *Intizar*, 20(1), 163-180.

sosial yang berkelanjutan. Filantropi Islam menyediakan sumber daya yang berasal dari ajaran tanggung jawab keagamaan, seperti zakat, infak, sedekah, wakaf. Sumber daya ini kemudian dikelola melalui program-program yang terstruktur agar tepat sasaran dan berdampak nyata. Pengelolaan program yang baik memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial dari filantropi Islam diterapkan secara efektif, akuntabel, dan sesuai visi mensejahterakan umat.

Salah satu lembaga yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengelolaan program filantropi di Indonesia adalah Dompot Dhuafa. Didirikan pada tahun 1993, Dompot Dhuafa berawal dari inisiatif sekelompok aktivis sosial yang ingin memberikan solusi terhadap masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial di Indonesia. Dengan visi untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang berkelanjutan, lembaga ini telah berkembang pesat yang mencakup pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial⁴

Dompot Dhuafa Jawa Timur, sebagai salah satu cabang dari lembaga Dompot Dhuafa, telah beroperasi dengan fokus padapengelolaan program filantropi yang efektif dan efisien. Dalam menjalankan misinya, lembaga ini menghadapi tantangan koordinasian antar berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Koordinasi yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dompot Dhuafa Jawa Timur menyelenggarakan berbagai program filantropi yang mencakup bidang pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi, serta dakwah dan budaya. Beragamnya jenis program yang dikelola menurut adanya sistem koordinasi yang sinergitas dan terintegrasi agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal. Terlebih lagi, lembaga ini memiliki cakupan wilayah kerja yang cukup luas, meliputi beberapa daerah di Jawa Timur, antara lain Madiun, Pacitan, Tulungagung, Mojokerto, Malang, Surabaya, dan Banyuwangi.

⁴ www.dompetdhuafa.org

Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai praktik terbaik dalam pengelolaan program filantropi, serta kontribusi lembaga filantropi dalam pembangunan sosial di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga lain yang bergerak di bidang yang sama, dalam upaya meningkatkan efektivitas program-program yang mereka jalankan.

Sistem koordinasi merupakan upaya kolaboratif antara berbagai lembaga, unit, dan masyarakat terkait pelaksanaan tugas, fungsi, atau kegiatan, yang memungkinkan adanya dukungan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Koordinasi didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai perihal mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak bertentangan atau simpang siur⁵.

Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan dan kegiatan pada berbagai unit (departemen atau area fungsional) suatu organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien^{6,8}. Sebagian ahli berpendapat bahwa koordinasi adalah fungsi utama manajemen⁷. Dua kategori utama koordinasi adalah koordinasi vertikal dan horizontal. Kedua jenis koordinasi ini umumnya ditemukan dalam organisasi. Koordinasi horizontal mengatur kegiatan antar unit yang setingkat dalam organisasi, sedangkan koordinasi vertikal mengatur kegiatan atasan terhadap unit yang berada di bawah kepemimpinannya⁸.

⁵ Isye, R. (2017). Fungsi Koordinasi Pemerintah Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1-10.

⁶ Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. (2016). Pengukuran kinerja bank umum syariah dengan maqasid index dan sharia conformity and profitability (SCnP). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 107-130.

⁷ Lantemona, G. H., Mantiri, M., & Kasenda, V. (2018). Fungsi Koordinasi Camat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kecamatan Modayag. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).

⁸ Asmu, H., Haris, I., & Lamatenggo, N. (2018). Keefektifan Koordinasi Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Program dan Kegiatan Di SMA Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 3(1), 87-94.

Pengelolaan Program adalah suatu tindakan yang mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (motivating), pembinaan (conforming), Penilaian (evaluating), dan pengembangan (developing)⁹.

Pada awal Islam, istilah "filantropi" belum dikenal. Belakangan ini, istilah Arab seperti al-'ata' al-ijtima'i (pemberian sosial), al-takaful al-insani (solidaritas kemanusiaan), dan 'ata khayri (pemberian untuk kebaikan) digunakan sebagai padanannya¹⁰.

Filantropi islam muncul di era modern, mengadopsi istilah Yunani philos (cinta) dan anthropos (manusia), yang berarti memberi, melayani, dan berasosiasi secara sukarela demi kemanusiaan¹¹. Dalam konteks Indonesia, zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) merupakan bentuk filantropi Islam yang bertujuan mengentaskan masalah sosial (kemiskinan).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur yang dipaparkan secara deskriptif dalam artikel jurnal. Review yang menganalisis atau memahami terkait Sistem Koordinasi Dalam Pengelolaan Program Filantropi Pada Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Timur.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau kajian kepustakaan. Literature review merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan

⁹ Hanizar, D. S. (2014). Pengelolaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(11).

¹⁰ Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35-66.

¹¹ Jusuf, C. (2007). Filantropi modern untuk pembangunan sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 74-80.

dengan suatu topik atau isu tertentu¹² Studi literatur ini menggunakan SPIDER yang menurut Methley (2014) dapat digunakan untuk penelitian kualitatif maupun metode lain atau campuran keduanya. SPIDER adalah singkatan dari *sample, phenomenon of interest, design, evaluasi, dan research type*. Pencarian artikel dilakukan pada database Sinta dengan kata kunci pengembangan media pembelajaran ipa. Kriteria data jurnal yang digunakan meliputi:

- a. Jurnal terbit dalam rentang waktu 2020-2025
- b. Data jurnal diperoleh melalui <https://sinta.ristekbrin.go.id/>
- c. Data yang digunakan berupa jurnal yang terkait dengan sistem koordinasi dalam pengelolaan program filantropi.

Hasil dan Pembahasan

Pola Koordinasi Dalam Pengelolaan Program Filantropi: Studi Pada Lembaga Dompot Dhuafa Jawa Timur

Koordinasi dalam sebuah lembaga menjadi jantung berjalannya semua aktivitas yang berhubungan dengan program, kegiatan, maupun agenda yang sudah dirancang dalam kurun waktu yang telah direncanakan. Dompot Dhuafa Jawa Timur menerapkan dua pola koordinasi, yaitu vertikal dan horizontal. Pola vertikal ini digunakan ketika berkomunikasi dengan pimpinan cabang ke koordinator program, dan akan disampaikan ke tim pelaksana lapangan. Sedangkan untuk horizontal tim pelaksana lapangan dengan koordinator lapangan, seperti yang dikatakan oleh N2 “ada dua macam alur komunikasi, antara koordinator program dengan anggotamenggunakanhorizontal,danyang kedua antara koordinator program kepada pimpinan cabang dan akan dilanjutkan ke staf, secara vertikal.”

¹² Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.



Gambar 1
(Pola Koordinasi Dompot Dhuafa Jawa Timur)

Pola-pola yang digunakan ini bersifat mempermudah semua tim yang berada di lintas divisi mencerna informasi dengan baik dan bisa dimengerti semua komponen yang tergabung dalam lembaga dompet dhuafa jawa timur. Selain pola koordinasi dalam lembaga, alur dan struktur komunikasi perlu diperhatikan dalam berkoordinasi, agar informasi yang diperoleh bisa dimengerti. Struktur koordinasi yang digunakan untuk merancang dan mengelola suatu program membutuhkan beberapa proses untuk perkembangan program kedepannya. Fungsi dari tahapan ini adalah meminimalisir terjadinya perbedaan pemahaman antar tim pelaksana lapangan, koordinator, lintas divisi, maupun pimpinan dompet dhuafa jawa timur. Tahapan yakin perencanaan, pelaporan, evaluasi, dan rekomendasi terkait sebuah program yang sudah berjalan. Hal itu menciptakan pengembangan pada satu program ke program yang lainnya.

Proses koordinasi dalam pengelolaan program Dompot Dhuafa Jawa Timur tidak lepas dengan media komunikasi, media komunikasi yang digunakan dalam hal ini terdiri dari beberapa macam antara lain whatsapp, zoom, maupun goggle meet. Selain menggunakan media komunikasi, sekali dalam satu minggu diadakan rapat rutin antar amil untuk membahas perencanaan, pelaporan, dan evaluasi terhadap kinerja yang telah direncanakan, dijalankan, sekaligus dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh N1 "Alat bantu koordinasi dilembaga menggunakan whatshaap dan email, zoom ataugoglemeet,maupundokumentasibaik

goggle drive dan goggle from. dan setiap senin diagendakan rapat rutin yang mana membicarakan satu pekan kedepan dan evaluasi satu pekan sebelum rapat mingguan atau bulanan". Pola-pola inilah yang mencerminkan bentuk pendekatan yang lebih efektif dalam bentuk kolaboratif di dalam suatu lembaga. Koordinator memiliki posisi yang penting sebagai perantara dan penghubung informasi, perintah, yang disampaikan oleh pimpinan melaluikoordinatorsehinggasampaidengan baik ke tim pelaksana lapangan.

Efektivitas sistem koordinasi dalam pengelolaan program filantropi: studi pada lembaga Dompot Dhuafa Jawa Timur.

Efektivitas system koordinasi dalam pengelolaan program filantropi bisa dinilai dari dampak yang ditimbulkan dari proses koordinasi pada lembaga dompet dhuafa jawa timur. Efektivitas ini sebagai alat ukur bagaimana lembaga dompet dhuafa jawa timur mencapai target yang telah diterapkan terutama kepuasan penerima manfaat. Target tersebut meliputi keberhasilan suatu program yang telah dikelola dengan baik, sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lembaga dompetdhuafa jawa timur. Hal ini, didukung dengan penerapan koordinasi yang baik antar amil yang telah melaksanakan program yang dijalankan. Pencapaian ini tidak lepas dari peran koordinator dalam menghubungkan semua komponen yang terlibat dalam pengelolaan program yang mana dijalankan secara bersama-sama. Koordinator yang kompeten menciptakan lingkungan kerja dengan pola komunikasi yang lancar dan menghasilkan penyampaian informasi yang akurat



Gambar 2

(Prosedur Evaluasi Efektivitas Koordinasi)

Informasi yang akurat akan ditinjau lebih dalam lagi sebagai bahan evaluasi terhadap terlaksananya suatu program. Proses ini melibatkan monitoring dan bentuk evaluasi yang dilakukan secara berkala, yang mana diselaraskan dengan data yang diperoleh saat di lapangan sebagai langkah selanjutnya yaitu pengambilan keputusan terhadap program yang telah berlaku. Berdasarkan pernyataan N2 "Jangkauan dan efektivitas koordinasi eksternal dalam pelaksanaan program. koordinasi yang baik kepada penerima manfaat. dan salah satu keberhasilan informasi program yaitu komunikasi yang baik yang mana semua bisa memahami dan semua bisa menjalankan. dampak komunikasi yang baik pertama kepuasan penerima manfaat yang tepat sasaran, kegiatan yang terorganisir, dan informasi yang mudah diterima". Koordinasi yang responsif menjadi landasan untuk memperkuat efektivitas program yang dijalankan antara amil dompet dhuafa Jawa Timur dengan tim pelaksana lapangan. Koordinasi yang responsif bisa dilakukan dengan cara rapat evaluasi dan melakukan briefing sebelum melaksanakan secara langsung untuk memaksimalkan program kerja yang sudah direncanakan dan dikelola dengan baik

Tantangan dalam sistem koordinasi pengelolaan program filantropi: studi pada lembaga Dompot Dhuafa Jawa Timur.

Tantangan dalam sistem koordinasi pengelolaan program pada tiap-tiap lembaga berbeda-beda sesuai dengan kondisi lembaga saat itu. Secara umum koordinasi bisa berjalan dengan baik, dikarenakan komunikasi yang transparan dan kejelasan yang sesuai fakta yang ada. Komunikasi yang diterapkan oleh lembaga Dompot Dhuafa Jawa Timur merupakan sistem komunikasi yang terbuka, yakni semua informasi dan pendapat masing-masing akan diampung dan ditindaklanjuti seperti fakta yang ada di lapangan. Perbedaan pandangan dan prioritas ini menjadi faktor yang sering terjadi, dan mengakibatkan miskomunikasi lintas divisi. Tidak adanya standar operasional prosedur dalam proses berkomunikasi berakibat cukup signifikan terkait respon amil dalam memutuskan mana yang lebih baik untuk program yang berjalan. Seperti yang dikatakan narasumber "tantangan lintas divisi menjadi kendala, yaitu miskomunikasi antar koordinator. sehingga ada informasi yang tidak sesuai dengan alur"

Tantangan yang dihadapi oleh dompet dhuafa jawa timur bisa diminimalisir dengan beberapa cara yang cukup mudah dilakukan. *Pertama* harus ada yang namanya kejelasan distribusi informasi, ini bertujuan menghindari perbedaan dan persepsi pendapat antar amil, koordinator, maupun pimpinan. *Kedua* fokus pada topik yang dibicarakan dan mencari solusi terbaik dengan cara menyatukan pemikiran untuk pengembangan program yang telah terlaksana. *Ketiga* pengembangan budaya kolaboratif lintas divisi yang bertujuan meningkatkan efektivitas dalam keberlanjutan program yang telah dilakukan. Tiga tahapan tersebut adalah bentuk meminimalisir tantangan yang sering terjadi dalam dompet dhuafa jawa timur.

Kesimpulan

Sistem koordinasi dan pengelolaan program memiliki peran penting dalam keberhasilan program filantropi di Dompot Dhuafa Jawa Timur. Penerapan pola koordinasi vertikal dan horizontal memungkinkan arus informasi berjalan dengan baik, meminimalisir miskomunikasi, serta meningkatkan efektivitas program. Efektivitas koordinasi terlihat dari

pencapaian tujuan program, keterlibatan aktif seluruh komponen lembaga, dan kepuasan penerima manfaat. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti perbedaan pandangan, kurangnya standar operasional prosedur, dan potensi miskomunikasi lintas divisi. Tantangan ini dapat diminimalisir melalui distribusi informasi yang jelas, fokus pada solusi bersama, dan pengembangan budaya kolaboratif. Studi ini menegaskan bahwa koordinasi yang efektif menjadi kunci dalam mengelola program filantropi berbasis nilai-nilai Islam secara optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdurrazaq, A. (2014). Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal. *Intizar*, 20(1), 163-180.
- Akbar, A. A., Dwiningtias, H., & Rahmat, H. K. (2024). Urgensi Koordinasi dalam Organisasi Tanggap Darurat Bencana di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Journal of Current Research in Disaster Response and Emergency Management*, 1(1), 15-20.
- Anwar, S. (2024). Manajemen Filantropi Islam Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) Tohir Yasin Lendang Nangka. *Maddina: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 89-109.
- Asmu, H., Haris, I., & Lamatenggo, N. (2018). Keefektifan Koordinasi Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Program dan Kegiatan Di SMA Negeri 1 Manunggu Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 3(1), 87-94.
- Hanizar, D. S. (2014). Pengelolaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(11).
- Isye, R. (2017). Fungsi Koordinasi Pemerintah Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1-10.
- Jusuf, C. (2007). Filantropi modern untuk pembangunan sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 74-80.

- Lantemona, G. H., Mantiri, M., & Kasenda, V. (2018). Fungsi Koordinasi Camat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kecamatan Modayag. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. (2016). Pengukuran kinerja bank umum syariah dengan maqasid index dan sharia conformity and profitability (SCnP). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 107-130.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35-66.